

Implementasi Metode *Islamic Montessori* dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Nursyamsi¹, Siti Rahmi Cahyati²

¹²STIT Syekh Burhanuddin Pariaman
e-mail: umminursyamsi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peserta didik yang perkembangan sosial emosionalnya kurang optimal. Hal ini terlihat pada jam pembelajaran ada sebagian anak tidak mau antri ketika berwudhu, tidak menjaga kebersihan kelas, dan hubungan dengan teman yang tidak solid. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi metode *Islamic Montessori* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan *practical life* di TK IT Mutiara kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Islamic Montessori* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan *practical life* di TK IT Mutiara sudah dilakukan mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Lingkungan sangat berperan dalam membentuk dan mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata kunci: *Islamic Montessori* , *Practical Life*

Abstract

This research is motivated by students whose social emotional development is not optimal. This can be seen in the learning hours where some children do not want to stand in line for ablution, do not keep the classroom clean, and do not have a solid relationship with friends. This study aims to explain the implementation of the *Islamic Montessori* method in developing social-emotional early childhood through Practical Life activities at IT Mutiara Kindergarten, Central Pariaman District, Pariaman City. This research method is a qualitative descriptive research. The results showed that the application of the *Islamic Montessori* method in developing Social Emotional Early Childhood through Practical Life activities at IT Mutiara Kindergarten had been carried out starting from lesson planning, implementation, and learning evaluation. The environment plays a very important role in shaping and optimizing the social-emotional development of early childhood.

Keywords: *Islamic Montessori* , *Practical Life*

PENDAHULUAN

Islam sangat memperhatikan pendidikan sosial, karena hal itu akan memberikan dampak positif dalam perilaku dan perasaan batin anak yang juga akan berdampak pada agama, akhlak, kebiasaan dan emosional anak. Orangtua dan pendidik perlu membimbing dan mengarahkan anak dengan baik, agar anak dapat berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri. Dengan terpenuhinya kompetensi sosial emosional, maka anak akan lebih mudah dalam mengikuti setiap pembelajaran yang berlangsung selama proses pendidikan di sekolah atau pun dirumah tanpa harus bergantung kepada guru atau orang tua.

Pada anak usia dini 0-6 tahun berada pada fase *Window Of Opportunity* merupakan fase dimana anak perlu distimulasi untuk pembentukan fondasi

perkembangan dan pembentukan struktur otak yang paling pesat. Oleh karena itu kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan serta stimulus motorik dan psikis untuk perkembangan perlu dipenuhi karena perkembangan otak anak pada masa tersebut dapat berlangsung secara optimal dan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Anak usia dini mulai berpikir secara *conscious mind*, yang artinya anak mulai menerima informasi secara sadar. Pada masa ini anak berada pada masa transisi ketergantungan (*dependent*) menjadi lebih mandiri (*independent*). Oleh karena itu anak usia dini membutuhkan pendidikan yang tepat direntang usia 0-6 tahun karena mereka mulai menerima informasi secara sadar.

Metode Montessori adalah metode pendidikan yang menekankan konsep bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain (*learning to play, learning to be*). Dalam metode ini terdapat lima aspek yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajarannya. Lima aspek Montessori tersebut antara lain: *Practical life, sensorial, language, mathematic* dan *culture*.

Metode Montessori dapat diintegrasikan dengan pendidikan Islam yang dikenal dengan *Islamic Montessori*. *Islamic Montessori* adalah pembelajaran dengan konsep Montessori untuk mendekatkan anak-anak kepada Allah SWT dalam membantu proses belajar mereka.

Aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah aspek *practical life* (keterampilan praktis sehari-hari) yaitu *care of self* atau merawat dan mengurus diri sendiri, *care of environment* merawat benda-benda di lingkungan. Aktivitas-aktivitas tersebut bertujuan mengembangkan fokus, sosial emosional, sensorial dan diharapkan lewat latihan dasar ini anak diharapkan memiliki kemampuan praktis untuk menjalani hidup sehari-hari sebagai individu yang mandiri

Metode *Islamic Montessori* menekankan pembelajaran yang mengutamakan kebebasan atau *freedom*, maksud kebebasan disini adalah dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tempo dan kecepatan anak. Selain itu, anak akan lebih kreatif dan mandiri. Metode *Islamic Montessori* tidak mengharuskan anak pintar dalam kognitif saja, tetapi juga pintar dalam hal lain yang menyangkut keterampilan hidup,

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian deskriptif bisa juga diartikan sebagai sebuah metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya penarikan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif. Pemilihan pendekatan ini karena pendekatan deskriptif sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu ingin menggambarkan realita berdasarkan pengalaman dan pengamatan dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan realita empiris dengan teori yang berlaku. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif karena ingin menggambarkan realita fenomena penerapan metode *Islamic Montessori* untuk perkembangan sosial emosional anak usia dini. Lokasi penelitian ini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TK IT) Mutiara, Jln. Abdul Muis, Kel. Jalan Kereta Api, Kec. Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Prov. Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik, yaitu: Anak Bersifat Egosentris Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya.

Pada fase Praoperasional pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri. Mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis sesuai dengan sudut pandang anak.

Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seseorang dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Pada usia 5-6 tahun anak mulai belajar mengembangkan sosial dalam belajar memainkan peran sosial dalam aktivitas dengan teman sebayanya, dan mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang berada di masyarakat.

Dalam pendidikan *Islamic Montessori* tujuan utamanya adalah membantu anak untuk menolong dirinya sendiri. Dalam perkembangannya anak-anak akan dibantu untuk menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri serta menghargai perbedaan sehingga menjadi warga dunia yang andal dan terbaik menurut versinya sendiri.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dari 19 anak terdapat sembilan orang anak yang menampilkan perilaku yang kurang tepat, dengan penilaian Belum Berkembang 2 orang anak, Mulai Berkembang 7 orang anak, dan Berkembang Sesuai Harapan 10 orang anak, sedangkan untuk standar perkembangan sosial emosional di TK IT Mutiara yaitu anak Berkembang Sesuai Harapan. Hal ini terlihat pada perilaku seperti, tidak membenteng sejadahnya sendiri sebelum shalat dhuha ini terkait dengan kemandirian anak, mendahului antrian teman-teman ketika berwudhu, serta menjahili teman ketika shalat dhuha. padahal hampir setiap hari guru mengingatkan dan menasehati tetapi kebiasaan yang kurang baik tersebut masih berlanjut.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas dan guru zona serta observasi yang penulis lakukan, dapat penulis simpulkan bahwasanya perkembangan sosial emosional anak kelas B2 belum berkembang secara optimal hal ini dapat dilihat dari observasi penulis 9 dari 19 anak perkembangannya di masih dalam rentang Belum Berkembang dan Masih Berkembang sedangkan standar perkembangan optimal sosial emosional anak usia dini di TK IT Mutiara adalah Berkembang Sesuai Harapan. Oleh karena itu tugas guru dalam memberikan pembelajaran dan bimbingan yang dapat mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini salah satunya dengan metode *Islamic Montessori* melalui aspek *Practical Life* atau kegiatan sehari-hari.

Practical life yang diajarkan dan diterapkan di TK IT Mutiara didalamnya terdapat tujuan untuk melatih beberapa aspek perkembangan diantaranya aspek sosial emosional, motorik anak (*development motor skill*), latihannya ada membawa, seperti membawa kursi, meja atau peralatan belajarnya. Jadi sebelum anak memulai pembelajaran anak diajak untuk mempersiapkan apa yang akan dia gunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya ada latihan menyendok, selain untuk melatih kemandirian memegang dan makan sendiri, juga melatih motorik halus serta konsentrasi anak. Ada juga latihan menuang biji-bijian atau benda cair. Kegiatan-kegiatan tersebut terlihat sederhana, namun untuk anak usia dini hal ini dapat melatih koordinasi gerakannya, koordinasi mata-tangan-pikiran dan banyak manfaat lainnya.

Inilah yang membedakan metode *Islamic Montessori* yang di implementasikan di TK IT Mutiara dengan sekolah lainnya yang tidak/belum menerapkan metode yang sama

Berdasarkan observasi dari penelitian ini bahwasanya penerapan kegiatan *practical life* dilakukan oleh guru seluruh zona, dimulai zona kreativitas, zona fantasi, zona eksperimen, zona petualang dan zona religi. Pelaksanaan pembelajaran di TK IT Mutiara tidak jauh berbeda dengan lembaga PAUD lain pada umumnya, yaitu dimulai dengan pembukaan, kegiatan inti, istirahat dan penutup.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan bahwasanya proses implementasi metode *Islamic Montessori* tersebut dimulai dengan kegiatan pembukaan. ini diawali dari jam 07.30 dengan kegiatan baris-berbaris membaca ikrar dan membaca do'a, cerita pagi, murajaah hafalan Al-quran dan Hadist, tahfidz, sholat dhuha, snack berbagi dan istirahat. Selanjutnya pada kegiatan inti yang dimulai dari jam 10.30 masuk dalam kegiatan tema guru menyediakan berbagai kegiatan sesuai dengan tema dan anak bebas memilih kegiatan sesuai dengan kegiatan yang mereka minati.

Kegiatan inti yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang berpusat pada anak, anak berperan aktif dalam kegiatannya, pemberian lembar kerja anak juga diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Kegiatan inti dilaksanakan lebih kurang selama 2,5 jam. Selama durasi tersebut dilaksanakan yang disesuaikan dengan minat anak, dalam artian setiap anak bebas memilih sendiri kegiatannya dengan macam-macam kegiatan yang disediakan oleh guru.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak lalu memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Memberikan kebebasan pada anak namun dengan tanggung jawab (*freedom with responsibility*).

Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri. Bantuan yang diberikan guru atau orang tua dapat berupa petunjuk, peringatan dorongan menguraikan masalah kedalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri

Dalam proses belajar mengajar, anak akan didampingi oleh guru baik secara kelompok maupun individual. Setelah melakukan kegiatan inti dilanjutkan dengan makan siang anak akan mengambil sendiri makan siang yang telah disediakan guru dan membersihkan kelas sesuai dengan kegiatan *Practical Life* setelah selesai membersihkan alat makan dan kelas anak akan berdo'a dan bersiap untuk pulang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, seluruh kegiatan yang dilaksanakan di TK IT Mutiara mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup, guru memberikan pengalaman nyata pada anak-anak. Mereka berperan aktif dalam kegiatan, anak mengambil sendiri peralatan belajar dan bermain dan menaruhnya kembali pada tempatnya semula. Anak belajar menggunakan peralatannya sendiri, membawa gelas, membawa nampan dan menaruh meja, memasang mukena, membentangkan sejadah nya sendiri dan anak juga belajar dalam menjaga lingkungan. Benda-benda yang digunakan dalam kegiatan pembelajarn *Islamic Montessori* merupakan benda konkret dan objek nyata sehingga memberikan pengalaman nyata dan unik pada anak.

Sesuai hasil observasi penulis bahwasanya aturan dasar dalam *practical life*, ditetapkan menjadi aturan dasar di dalam kelas baik sebelum maupun sesudah pembelajaran inti. selama anak berada dalam kelas mereka diarahkan untuk mematuhi semua aturan dasar seperti membuka dan menutup botol minum sendiri, menuang, latihan, menjaga lingkungan, menggunting, memakai dan membuka mukena serta melipatnya, membentangkan sejadah sendiri dan aturan dasar lainnya. Dalam aktifitasnya guru akan mengingatkan ketika ada anak-anak yang lupa atau melakukan kesalahan.

Practical life yang diajarkan dan diterapkan di TK IT Mutiara didalamnya terdapat tujuan untuk melatih beberapa aspek perkembangan diantaranya aspek sosial emosional, motorik anak (*development motor skill*), latihannya ada membawa, seperti

membawa kursi,meja atau peralatan belajarnya. Jadi sebelum anak memulai pembelajaran anak diajak untuk mempersiapkan apa yang akan dia gunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya ada latihan spooning/menyendok, selain untuk melatih kemandirian memegang dan makan sendiri, juga melatih motorik halus serta konsentrasi anak. Ada juga latihan pouring/menuang biji-bijian atau benda cair. Kegiatan-kegiatan tersebut terlihat sederhana, namun untuk anak usia dini hal ini dapat melatih koordinasi gerakannya, koordinasi mata-tangan-pikiran dan banyak manfaat lainnya.

Penemuan yang berhasil dilakukan sendiri oleh anak-anak terutama dalam lingkungan yang disiapkan, membangun rasa ingin tahu didalam diri anak dan kecintaan anak dalam belajar. Mereka tidak perlu diarahkan untuk mengeksplorasi lingkungan.

Perkembangan sosial emosional di dalam implementasi *Islamic Montessori* di TKIT Mutiara terlihat dari mengambil dan meletakkan barang pada tempatnya (sepatu di rak sepatu, meletakkan mukena pada tempatnya), menunggu giliran/antrian ketika (mengaji, berwudhu), tidak mengganggu orang lain dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ataupun dalam bermain. Hal tersebut bertujuan agar anak terbentuk problem solving/ pemecahan masalah dan perkembangan sosial emosional yang optimal sejak dini. Hal tersebut jika dikaitkan dengan konsep *Islamic Montessori* sebagai upaya membantu anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Berikut merupakan penerapan Metode *Islamic Montessori* melalui Kegiatan *Practical Life* :

Semua kegiatan dilakukan di atas alas kerja. Alas kerja merupakan area kerja atau bermain anak saat berkegiatan Montessori. Dalam pandangan Montessori, anak sebagai seseorang yang memiliki keunikan tersendiri. Mereka mempunyai kemampuan belajar sendiri. Anak-anak bukanlah sesuatu yang harus diubah ataupun dibentuk, namun tugas kita sebagai guru mengarahkan anak-anak tersebut menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya dan sekitar. Pembentukan kepribadian yang kuat pada masa anak-anak akan mendasari kehidupan anak dan berlanjut hingga anak tumbuh dewasa. Menyiapkan nampan untuk beberapa material yang dibutuhkan saat melakukan kegiatan. Penggunaan nampan memudahkan anak untuk mengambil material belajar atau bermain.

Dalam mempraktikkan kegiatan Montessori menggunakan prinsip EPEC. Prinsip EPC terdiri dari menjelaskan kegiatan (Explain), mempresentasikan kegiatan (Presentation), mencoba kegiatan (Explore), dan kesimpulan kegiatan (Conclusion). Pendekatan metode *Islamic Montessori* sangat menghargai bakat dan minat pada anak, mengajarkan anak konsep dan belajar sesuai tahapan usia, dalam metode ini anak juga diajarkan kasih sayang dan bekerja sama. Dalam student centered approach anak lebih aktif di dalam kelas sehingga anak lebih percaya diri, merasa dihargai, menghargai teman, memiliki figur diri positif. Setiap kelas memiliki satu gurudan satu asisten guru/ guru pendamping.

Seluruh kegiatan ditujukan untuk anak usia 3-6 tahun atau dapat dilakukan sesuai dengan kondisi perkembangan anak. Tetap teratur dalam melakukan kegiatan, tidak terburu-buru, tetap tenang, dan percaya diri serta selalu berpikir positif terhadap anak-anak. Implementasi Metode *Islamic Montessori* sebagaimana telah dikemukakan merupakan pendekatan yang berpusat pada anak (children center) dimana berpedoman pada al quran dan sunnah, serta berdasarkan pendekatan ilmiah terhadap anak-anak (scientific observation). Pendekatan yang terfokus pada anak atau student centered ini menjadi ciri khas utama dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Islamic Montessori* .

Dengan metode *Islamic Montessori* guru akan memfokuskan perhatian mereka secara individu kepada masing-masing anak, yang memberikan anak kesempatan untuk maju dengan kecepatan mereka sendiri, tanpa ada paksaan kepada anak. Guru dalam *Islamic Montessori* disebut directries , guru sebagai role model, fasilitator yang konsisten, tegas tanpa kehilangan sentuhan individual dalam menangani anak dan

kelas. dalam mengoptimalakan perkembangan sosial emosional anak guru dan orang tua sebaiknya mendai pembimbing dan motivator bukan menjadi pengontrol atau penilai aktivitas anak. Sebagai anak yang mulai menunjukkan inisiatif melakukan sesuatu tentu akan selalu melakukan kesalahan-kesalahan. Kesalahan anak sebagainya dipandang guru atau orang tua sebagai kewajaran bukan keteledoran/kesengajaan apalagi pembangkangan

Tugas seorang guru adalah memfasilitasi atau menyediakan lingkungan dengan segala macam bahan persiapan dan cara yang terbaik bagi anak-anak sesuai kebutuhannya. Selain itu, fasilitator juga diminta untuk mampu memotivasi dan menjadi supporter terbaik anak dalam segala perjalanannya menuju pada tujuan dan sasaran yang paling utama , yaitu : Mengeluarkan seluruh potensi dalam diri anak dan mendidik, mengasuh, serta meningkatkan intelektual, moral, dan budaya. Mknanya guru tidak hanya mengajarkan cara menggunakan peralatan Montessori, hal ini tidak cukup. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai filosofi montessori agar tujuan utama pengajaran tercapai.

Pada dasarnya anak semenjak lahir sudah memilki fitrah kemandirian sebagai indikator dalam perkembangan sosial emosional. Anak sangat tertarik untuk belajar sesuatu yang baru dengan sendirinya. Peran pendidik adalah merancang dan memastikan lingkungan belajar mendukung modal awal untuk pengoptimalan aspek perkembangan anak terutama perkembangan sosial emosional. Dalam hal kemandirian seorang individu, montessori percaya bahwa sebelum seseorang dapat membantu orang lain, dia harus mampu menolong dirinya sendiri terlebih dahulu. Untuk keperluan itulah, maka latihan menjadi mandiri dalam hal apapun supaya mampu menolong dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sangat penting untuk dimulai sejak dini.

Meskipun harus melihat anak-anak ini berupaya keras dalam menyelesaikan masalah serta berbagai kesulitan, tahanlah sebentar untuk tidak banyak membantu. Bukan berarti kita tidak berempati kepada anak, bukan juga sadis karena tidak mau membantu. Namun sebaliknya, itu berarti membantu mereka lebih banyak lagi. Bukan hasil yang kita apresiasi, justru jerih payahnya lah yang kita hargai. Dengan kita memperlakukan anak dengan independent learning anak akan mampu mengatur emosi, empati serta motivasi yang ada dalam dirinya dan anak berusaha untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Dalam implementasi *Islamic Montessori* menekankan sekaligus mengaitkan dengan konsep fitrah dalam ajaran islam, bahwa anak memiliki potensi kebaikan sejak lahir yang harus dikembangkan sesuai dengan potensi dasar anak dan bukan berdasarkan pada umur. Dalam perkembangan sosial emosional yang menjadi dasar pengembangannya adalah dalam hal kemandirian, dalam diri seorang anak mempunyai dorongan untuk mandiri. Jika orang tua atau orang dewasa menahan naluri dasar ini maka anak tersebut mungkin akan menjadi malas, manja, dan berketergantungan. Anak-anak harus belajar melakukan sesuatu sendiri, mereka harus mengembangkan keterampilan hidup untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan yang akan datang.

Anak-anak akan terlatih untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya melalui kemandirian. Perkembangan sosial emosional terkait kemandirian melalui Practical life, misalnya : bagaimana anak tersebut mengambil makan siang sendiri tanpa bantuan, mengambil mainan dan meletakkannya kembali setelah bermain, antrian ketika berwudhu, sholat tidak mengganggu teman, belajar merawat diri, merawat tanaman, ruang kelas dan lingkungan sekitarnya.

Beberapa hal yang telah dijelaskan tersebut tidak terbentuk dalam sehari semalam, ada proses pelatihan dan pembiasaan, sehingga anak memahami nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan dalam proses pendewasaan, maka anak akan terlatih untuk mandiri, disiplin, tanggung jawab, mandiri dari usia dini. Anak-anak dalam proses belajarnya akan dibantu dalam hal perkembangan sosial emosionalnya, tidak dengan

tujuan agar anak tumbuh secepat mungkin, tapi karena anak menyukainya dan melakukan karena keinginan dari dirinya. Pengoptimalan perkembangan sosial emosional akan membangkitkan kepercayaan diri anak, merasa diri dapat diandalkan, hal tersebut merupakan kunci penting dalam membentuk kepribadian yang utuh bagi anak.

Dapat kita lihat kepuasan anak ketika mereka berhasil melakukan hal-hal kecil seperti membuka sepau dan mengembalikannya pada tempatnya atau dapat membantu temannya. Kepuasan akan tampak pada anak ketika mereka bisa melakukannya sendiri. Hal-hal tersebut diajarkan dalam metode *Islamic Montessori* melalui *Practical Life* yang didalamnya terdiri dari berbagai kategori, seperti : *groud rules*, perkembangan motorik, *care of self*, *care of environment*, *skill life* dan lainnya yang membantu dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Practical Life adalah keterampilan kehidupan sehari-hari yang mencakup keterampilan motorik halus yang meliputi merawat lingkungan, diri sendiri, dan kegiatan lainnya. . Kegiatan sehari-hari dapat dilakukan menyesuaikan dengan budaya setempat, sehingga kegiatan *Practical Life* dapat dilakukan dimana saja.

Menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi. metode *Islamic Montessori* mengikuti fitrah anak atau untuk menjelaskan bahwa anak diajari dengan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan. Sesuai dalam sebuah hadist "*kullu mauludin yu ladu 'alalfitrah*" yang artinya setiap manusia yang lahir, diatas fitrah dan kedua orangtuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majuzi. Satu dengan yang lain tidaklah sama, sehingga sistem pendidikan itu tidak boleh meyamarkan kemampuan setiap orang.

Implementasi metode *Islamic Montessori* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan *practical life* di TK IT Mutiara Kec. Pariaman Tengah, Kota Pariaman. Kegiatan sehari-hari dengan benda-benda yang sering dilihat anak seperti sendok, gelas, dan mangkuk yang digunakan untuk memindahkan, menuang atau menyortir. Melalui alat sederhana ini, kegiatan *Practical Life* bertujuan untuk melatih keterampilan, konsentrasi, koordnansi, dan kemandirian (*order, concetration, coordination and independence*). *Practical life* merupakan fondasi dasar bagi anak-anak di dalam kelas montessori. Maria montessori menyatakan, "*The first essential for the child's development is concentration*" , perkembangan yang paling penting pada anak-anak adalah mereka bisa berkonsentrasi, saat anak dapat berkonsentrasi dengan baik, anak-anak dapat menyimak dan menerima pembelajaran. Hal tersebut dapat di capai melalui Kegiatan *practical life* mencakup perawatan diri, perawatan lingkungan, kegiatan kesiapan sekolah dan sopan santun disesuaikan dengan tema.

Selain mengembangkan sosial emosional dan motorik anak, melalui keterampilan hidup anak dapat merawat dirinya sendiri (*care of self*). Dalam proses penerapannya anak di latih dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan dirinya. Misalnya membuat minumam untuk diri sendiri menggunakan alat pemeras jus, memakai dan membuka sepatu sendiri serta kegiatan merwat diri lainnya.

Selanjutnya, melalui keterampilan hidup juga anak tidak hanya dihimbau untuk merawat dirinya, namun juga untuk merawat lingkungannya. Misalnya menyiram tanaman, menyapu, menjaga kebersihan peralatannya dan lain sebagainya. Maka guru mencontohkan lalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikan kegiatan tersebut. Dengan begitu, anak merasa dirinya berharga dan merasa bagian penting dari lingkungannya.

Pengembangan sosial emosional melalui keterampilan hidup atau *practical life* yang terakhir adalah *social grace & courtesis* (etika sopan santun), hal ini diajarkan masuk kedalam keterampilan hidup, karena anak tidak selalu ada di sisi orang dewasa, dan anak tidak selalu dapat mengerjakannya sendiri. Dalam *social grace & courtesis* (etika sopan santun) ini anak diajarkan; bagaimana cara ia minta tolong, bagaimana

cara berterima kasih, bagaimana cara bertamii ke tempat orang lain (harus mengetuk pintu dan memberi salam), bagaimana harus mengantri dan lain sebagainya

Keterampilan-keterampilan inilah yang dapat membantu anak dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini, dimana anak-anak tidak selalu berada dalam kondisi ada orang tua atau orang dewasa di sekitarnya sehingga anak harus memiliki inisiatif kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga sangat berguna bagi anak untuk kehidupan selanjutnya karena anak sudah terbiasa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi metode *Islamic Montessori* dalam mengembangkan social emosional anak uisa dini melalui kegiatan Practical Life di TK IT Mutiara Kota Pariaman. Faktor Pendukung dan penghambat dalam Implementasi metode *Islamic Montessori* dalam mengembangkan social emosional anak uisa dini melalui kegiatan Practical Life:

Faktor pendukung yang pertama adalah dukungan penuh dari sekolah TK IT Mutiara khususnya perhatian dari pihak Yayasan Wakaf Amanah Ummat untuk memenuhi Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dilaksanakan oleh manajemen profesional dari sekolah sendiri, melalui jalur pelatihan yang jelas dan pengembangan karir, dengan tujuan agar kualitas standar guru tercapai. Guru tidak hanya mengajarkan cara menggunakan peralatan-peralatan pembelajaran yang ada di sekolah. Tapi, juga pemanahaman lebih lanjut tentang tujuan dalam mendidik berdasarkan filosofi-filosofi pendidikan agar tercapai tujuan dalam pengajaran. Maka guru akan sangat profesional dan terlatih untuk membimbing anak-anak dengan cara yang tepat.

Faktor pendukung kedua adalah media pembelajaran yang digunakan di TK IT Mutiara tidak jauh dari filosofi *Islamic Montessori*. Apartus/ media pembelajaran montessori merupakan media pembelajaran yang digunakan mulai dari anak usia 4 sampai dengan 6 tahun. Setiap kelas memiliki apparatus/ media pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan sentra atau zona masing-masing kelas. Anak diberikan kebebasan dalam menggunakan media pembelajaran dengan catatan anak akan mengambil dan mengembalikan ditempat semula. Hal inilah yang membuat anak mandiri di dalam kelas. anak-anak sudah memahami penggunaan berbagai media, ketika anak tidak mampu untuk melakukannya maka akan dibimbing oleh guru yang berada di dalam kelas.

Aparatus atau media pembelajaran mempunyai arti penting untuk melatih dan mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak. Berbagai macam apparatus atau media pembelajaran atau bermain dapat di gunakan sesuai dengan yang anak ingin kan baik digunakan secara individual maupun kelompok. Pemaksimalan semua alat peraga atau alat bermain sangat menjawab kebutuhan anak, mulai dari perkembangan motorik halus, kasar, kognitis, sosial emosional, sains, serta berfikir kritis.

Faktor pendukung ketiga adalah lingkungan yang siap untuk anak (*Prepared environment*) adalah lingkungan yang disiapkan oleh guru untuk anak agar dapat bereksplorasi dengan bebas dan nyaman. Di TK IT Mutiara guru ikut menyiapkan lingkungan yang memang dirancang khusus untuk anak seperti rak yang pendek sesuai tinggi anak, meja pendek, mangkuk kecil agar anak dapat menggapai, membawa, mengeksplorasi dan menaruhnya kembali dengan mudah. Hal ini dapat melatih kemandirian anak dengan begitu perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal karena anak memiliki rasa puas, bangga merasa dihargai, percaya diri karena dapat melakukan hal-hal tersebut sendiri tanpa bergantung pada orang dewasa.

Dalam pendidikan *Islamic Montessori*, ada hubungan yang dinamis antara anak, orang dewasa dan lingkungan pendidikan. Anak-anak memegang kendali pembelajaran mereka sendiri, didukung oleh orang dewasa dan lingkungan. Lingkungan harus diperhatikan agar sesuai dengan kebutuhan anak di TK IT Mutiara Kota Pariaman adalah: mengatur aktifitas yang sesuai dengan kemampuan anak, anak

tertantang untuk menguasai, aktifitas yang tidak membuat anak mudah, atau tidak memberikan aktifitas yang sulit sehingga mereka mudah menyerah.

Misalkan dalam pembelajaran aktifitas yang akan dilakukan adalah menggunting dan menempel puzzle, guru akan memberi contoh terlebih dahulu kemudian giliran anak untuk melakukannya, akan tetapi ada beberapa anak yang tidak mampu untuk melakukannya maka tugas guru memberikan motivasi dan alternatif lain agar si anak mampu untuk mengerjakan sendiri. Contoh lain misalnya dalam melakukan kegiatan ibadah sholat, anak akan berwudhu sendiri dengan didampingi, memakai mukena, peci dan membentangkan sejadah sendiri dalam kegiatan sholat anak tidak dipaksa.

Kemudian memastikan anak-anak mempunyai alat yang dibutuhkan agar bisa berhasil. Misalnya alat-alat dengan ukuran anak-anak (rak, kursi dan meja) sesuai dengan tingginya anak, sehingga ketika anak ingin duduk anak tersebut tidak perlu bantuan orang dewasa untuk mengangkatnya. Piring atau gelas yang berukuran kecil yang sesuai porsi anak dan tidak dari bahan yang mudah pecah, (menyediakan alat bersih-bersih seperti sapu sekop, lap meja dan lain-lain) agar anak diberi tanggung jawab atas kebersihan dirinya dan lingkungannya. Dengan kita mempersiapkan lingkungan yang sesuai maka diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Ruangan yang sederhana namun menarik, tidak terlalu ramai dan banyak barang, sehingga tidak membatasi ruang gerak anak. Anak-anak dengan lingkungan yang baik dapat bergerak bebas, mengeksplorasi serta belajar dengan aman dan mandiri di seluruh lingkungan *Islamic Montessori* yang disiapkan dengan cermat agar mereka memaksimalkan pembelajaran mereka.

Islamic Montessori mendorong kebebasan dalam batasan sesuai dengan konsep fitrah pada manusia melalui lingkungan yang disiapkan berkesinambungan adalah rak terbuka rendah, aktifitas yang diatur secara logis, serta ruang kerja yang ramah anak dikelasmontessori. Hasilnya, karena hal tersebut mendorong anak untuk bergerak bebas disekitar kelas dan memilih pekerjaan mereka sendiri dalam batasan perilaku yang sesuai. Batasan ini adalah aturan dasar kelas *Islamic Montessori*. Ada tiga aturan dasar yaitu: menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, dan menghormati lingkungan.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan metode *Islamic Montessori* di TK IT Mutara yaitu: pertama kelelahan palsu pada anak: emosi anak yang sering berubah atau moodswing membuat anak kelelahan (*fatigue*), biasanya anak yang mengalami pagi yang kurang baik mengalami *fatigue* ini. Kelelahan palsu ini anak seperti tidak tertarik dengan aktifitas sekolah dan kebosanan, tidak mau mengerjakan tugas, belum menemukan minat, dan motivasi yang menurun sehingga tidak mau mengikuti aturan kelas. Peran guru disini sangat penting, harus ekstra sabar dalam menghadapinya dan menciptakan strategi yang tepat agar anak tidak merasa dipaksa atau dibebani.

Faktor penghambat kedua adalah peran orang tua dalam pengoptimalan perkembangan sosial emosional: orang tua dan sekolah harus bersinergi dan bekerjasama, sehingga pada akhirnya menjadi tujuan pendidikan di TK IT Mutara terwujud. Orang tua kurang mengoptimalkan metode *Islamic Montessori* yang diterapkan disekolah di dalam lingkungan rumah. Misalnya disekolah kita mengajarkan anak untuk memasang dan membuka sepatu sendiri dan meletakkan pada tempatnya sedangkan dirumah orang tua justru yang melakukannya tanpa memberi motivasi pada anak untuk melakukannya sendiri. Orang tua kurang melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berprilaku mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Adapun faktor penghambat ketiga adalah ketersediaan apparatus montessori yang terbatas: karena dalam kegiatan sehari-hari hanya mengandalkan media pembelajaran atau apparatus montessori yang sederhana dan tidak tersedianya

apparatus montessori yang memiliki level yang berbeda sesuai dengan tingkatan usia, sehingga kurang optimalnya dalam pengajaran montessori disekolah.

Metode *Islamic Montessori* dalam implementasinya ada faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam penerapannya diantaranya dukungan dari sekolah, ketersediaan alat belajar, lingkungan yang sesuai, akan tetapi dalam proses tersebut ada pula beberapa faktor yang menjadi penghambat walaupun faktor penghambat tersebut tidak selalu menjadi faktor utama dalam penerapan metode *Islamic Montessori* melalui kegiatan Practical Life di TK IT Mutiara Kota Pariaman.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan penulis terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini didapatkan kesimpulan bahwa Metode Montessori ini merupakan pendekatan yang berpusat pada anak (*children centered*), serta berdasarkan pengamatan ilmiah terhadap anak-anak (*scientific observation*). Dalam metode ini terdapat lima aspek yang dikembangkan dalam kegiatannya. Lima aspek Montessori tersebut antara lain: *Practical life, sensorial, language, mathematic* dan *culture*.

Aspek perkembangan sosial emosional sangat penting untuk mendukung aspek perkembangan lainnya. Para ahli mendefinisikan perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seseorang dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Pada usia 5-6 tahun anak mulai belajar mengembangkan sosial dalam belajar memainkan peran sosial dalam aktivitas dengan teman sebayanya, dan mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang berada di masyarakat. Dengan optimalnya perkembangan sosial dan emosionalnya seorang anak maka anak akan bisa lebih siap dalam mengatur dirinya sendiri, memahami oranglain agar bisa hidup dengan baik dimasa depan.

Dari observasi akhir implementasi metode *Islamic Montessori* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini kelas B2 melalui kegiatan practical life didapatkan hasil sebagai berikut : Berkembang Sangat Baik : 3 orang anak, berkembang Sesuai Harapan : 15 orang anak, mulai Berkembang : 1 orang anak dan belum berkembang :0. Dari hasil observasi akhir tersebut menunjukkan bahwa metode *Islamic Montessori* melalui kegiatan practical life cukup efektif dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

SIMPULAN

Implementasi metode *Islamic Montessori* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan practical life di TK IT Mutiara cukup efektif sesuai dengan observasi penulis, karena metode ini menanamkan nilai-nilai kemandirian, keislaman untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini dengan mempercayai anak untuk berproses dan tidak sepenuhnya mengandalkan orang dewasa, sehingga anak-anak memiliki *self management* di dalam kelas dan berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari. Selain mengembangkan sosial emosional, metode ini juga mengembangkan karakter mandiri pada anak, metode ini pun menstimulasi karakter tanggung jawab, penguasaan diri, kemampuan sosial yang bagus, dan juga menstimulasi kemampuan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Usia Dini)*, Cet.Ke-1, Yogyakarta: Diva Press
- Hernawaty. 2015, *Metode Montessori Pendidikan Karakter Yang Mengembangkan Potensi Anak*, Surabaya: CV.Garuda Mas
- Ivy Maya Savitry. 2019 *Montessori for Multiple Intelegences*, yogyakarta: Bentang Pustaka
- Lexy J Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Masgati sit. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Depok : Kencana
- Ndari Susanti Selaras. 2018. *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher

- Nugraha, Ali, dan Yeni Rachmawati. 2019. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Perenada Media Group.
- Tim Penyusun. 2020. *Buku Pedoman Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Burhanuddin Pariaman*, Pariaman : STIT SB